



## Pemetaan dan Penyuluhan Tentang Ketidakmerataan Akses Pendidikan Dasar di Baubau *Counseling on Bipolar*

### *Mapping and Counseling on Inequality of Access to Basic Education in Baubau Counseling on Bipolar*

Arnis<sup>1</sup>, Haswah<sup>2</sup>, Linda Darmayanti<sup>3</sup>, Nashatun<sup>4\*</sup>  
<sup>1-4</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam YPIQ Baubau, Indonesia

Korespondensi Penulis : [nashatun0@gmail.com](mailto:nashatun0@gmail.com)\*

---

#### Article History:

Received: Mei 17, 2025;

Revised: Mei 31, 2025;

Accepted: Juni 16, 2025;

Published: Juni 23, 2025

**Keywords:** *Baubau, Disparity, Education policy, Mapping, Outreach*

**Abstract.** *Basic education is a fundamental right for every child, yet disparities in access to education persist in various regions, including Baubau City, Southeast Sulawesi. This study aims to map the disparities in access to basic education in Baubau and evaluate the outreach efforts undertaken to raise public awareness of the importance of education. The research employs a combination of field surveys, interviews with education stakeholders, and analysis of spatial and demographic data to assess the current situation and the impact of existing interventions. The findings of the research reveal significant disparities in educational access between urban and rural areas, with rural regions facing greater challenges. Key factors influencing these disparities include inadequate infrastructure, a shortage of qualified teachers, and the economic challenges faced by families in remote areas, which limit children's ability to attend school regularly. Furthermore, there is a lack of community awareness regarding the importance of education, which exacerbates the problem.*

---

#### Abstrak

Pendidikan dasar adalah hak fundamental bagi setiap anak, namun ketimpangan dalam akses pendidikan masih terjadi di berbagai wilayah, termasuk Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan ketimpangan akses pendidikan dasar di Baubau dan mengevaluasi upaya penyuluhan yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Penelitian ini menggunakan kombinasi survei lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan pendidikan, serta analisis data spasial dan demografis untuk menilai situasi saat ini dan dampak dari intervensi yang ada. Hasil penelitian menunjukkan ketimpangan akses pendidikan yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, dengan daerah pedesaan menghadapi tantangan yang lebih besar. Faktor utama yang memengaruhi ketimpangan ini meliputi keterbatasan infrastruktur, kekurangan guru yang berkualitas, dan tantangan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga di daerah terpencil, yang membatasi kemampuan anak-anak untuk bersekolah secara teratur. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan semakin memperburuk masalah ini. Melalui program penyuluhan yang melibatkan pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan, diharapkan tantangan-tantangan ini dapat diminimalkan. Upaya penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan akses pendidikan. Rekomendasi untuk mengatasi masalah ini meliputi peningkatan infrastruktur sekolah, pelatihan guru, dan pemberian bantuan finansial kepada keluarga kurang mampu. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan setara, serta membantu mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Baubau.

**Kata kunci:** Baubau, Kebijakan pendidikan, Ketidakmerataan, Pemetaan, Penyuluhan

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah hak dasar setiap individu yang diakui dalam berbagai konvensi internasional dan menjadi salah satu faktor penentu kualitas hidup seseorang. Hak untuk mendapatkan pendidikan tidak hanya mendukung perkembangan individu, tetapi juga menjadi alat penting dalam mencapai kemajuan sosial dan ekonomi. Di Indonesia, pendidikan dasar dianggap sebagai hak yang harus diperoleh oleh setiap anak, dan berbagai kebijakan telah diterapkan untuk memperluas akses pendidikan ini. Namun, meskipun ada upaya tersebut, ketidakmerataan dalam distribusi pendidikan masih menjadi tantangan besar, terutama di daerah-daerah terpencil. Ketimpangan ini berdampak pada kemampuan anak-anak di daerah-daerah tersebut untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, yang berpengaruh pada masa depan mereka.

Kota Baubau, sebagai salah satu wilayah yang berkembang di Sulawesi Tenggara, tidak terlepas dari masalah ketidakmerataan akses pendidikan dasar. Meskipun Baubau memiliki sejumlah sekolah dan fasilitas pendidikan yang memadai di daerah perkotaan, kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan masih cukup besar. Wilayah pedesaan di Baubau menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengakses pendidikan dasar yang setara. Faktor-faktor seperti infrastruktur yang terbatas, keterbatasan tenaga pengajar, serta faktor ekonomi yang menghambat keluarga untuk mengakses pendidikan menjadi masalah yang signifikan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakmerataan akses pendidikan dasar di Baubau di antaranya adalah infrastruktur pendidikan yang tidak memadai, terbatasnya jumlah tenaga pengajar yang berkualitas, dan kesulitan ekonomi yang dialami oleh banyak keluarga. Di daerah-daerah terpencil, anak-anak sering menghadapi hambatan dalam hal transportasi ke sekolah, ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai, serta rendahnya angka partisipasi sekolah. Hal ini seringkali menyebabkan anak-anak dari keluarga kurang mampu atau yang tinggal di wilayah yang sulit dijangkau tidak dapat mengakses pendidikan yang layak, yang pada gilirannya menghambat potensi mereka untuk berkembang.

Selain itu, ketidakmerataan ini juga berdampak langsung pada kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak di daerah-daerah tertentu. Ketidakseimbangan ini mempengaruhi sumber daya manusia di daerah tersebut, yang pada akhirnya akan berdampak pada pembangunan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pemetaan yang lebih mendalam mengenai wilayah-wilayah yang masih mengalami kesenjangan akses pendidikan dan merancang langkah-langkah strategis untuk mengatasi masalah ini. Pemetaan

ini akan membantu untuk melihat daerah mana saja yang membutuhkan perhatian lebih dalam upaya pemerataan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan ketidakmerataan akses pendidikan dasar di Baubau, dengan fokus pada daerah-daerah yang paling terisolasi dan membutuhkan perhatian khusus. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi berbagai upaya penyuluhan yang telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan dan bagaimana mereka dapat berpartisipasi dalam mengatasi masalah ketimpangan ini. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan akan ditemukan solusi yang lebih efektif untuk meningkatkan pemerataan akses pendidikan dasar, sehingga setiap anak di Baubau, tanpa memandang latar belakang sosial dan geografis, dapat memperoleh pendidikan yang setara dan berkualitas.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memetakan ketidakmerataan akses pendidikan dasar di Kota Baubau dan mengevaluasi upaya penyuluhan yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metode yang digunakan terdiri dari teknik pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan rekomendasi berbasis hasil temuan.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi ketidakmerataan akses pendidikan dasar di Baubau serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan dampaknya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program penyuluhan yang telah dilakukan.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Lokasi penelitian dipilih karena ketidakmerataan akses pendidikan di daerah ini masih menjadi tantangan yang cukup besar, terutama di daerah pedesaan dan terpencil.

### **Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder:

1. **Data Primer:** Diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak terkait, seperti kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan masyarakat setempat, untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi akses pendidikan di Baubau. Observasi dilakukan di sekolah-sekolah yang memiliki

tingkat keterbatasan akses pendidikan untuk menilai langsung infrastruktur dan fasilitas yang tersedia.

2. Data Sekunder: Diperoleh dari dokumen dan laporan yang relevan, seperti data statistik pendidikan dari Dinas Pendidikan Baubau, laporan kebijakan pendidikan, serta studi terdahulu tentang ketidakmerataan pendidikan di Indonesia.

### **Teknik Pengumpulan Data**

1. Wawancara Mendalam: Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa di beberapa sekolah yang berada di daerah dengan akses pendidikan terbatas. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman tentang masalah pendidikan di wilayah tersebut, termasuk faktor penyebab ketidakmerataan dan dampaknya terhadap anak-anak.
2. Observasi Lapangan: Peneliti melakukan observasi terhadap kondisi fisik sekolah, fasilitas yang ada, dan interaksi antara masyarakat dengan lembaga pendidikan. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam hal infrastruktur dan aksesibilitas.
3. Studi Dokumentasi: Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan, data statistik partisipasi sekolah, dan laporan terkait lainnya dikumpulkan untuk mendalami konteks masalah pendidikan di Baubau.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara dan pengorganisasian data lapangan. Selanjutnya, data akan dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang berhubungan dengan ketidakmerataan akses pendidikan, faktor-faktor penyebab, dan upaya penyuluhan yang telah dilakukan.

Untuk data statistik yang diperoleh dari dokumen, analisis dilakukan dengan cara pemetaan geografis dan deskriptif. Peta distribusi fasilitas pendidikan, jumlah peserta didik, dan rasio guru terhadap siswa akan digunakan untuk menunjukkan daerah-daerah yang paling terdampak ketidakmerataan akses.

### **Keabsahan Data**

Untuk memastikan validitas dan keandalan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan data sekunder. Selain itu, untuk menjaga objektivitas, penelitian ini juga melibatkan partisipasi dari

berbagai pihak terkait, seperti pemerintah daerah, masyarakat setempat, dan ahli pendidikan.

### **3. HASIL**

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan ketidakmerataan akses pendidikan dasar di Kota Baubau dan mengevaluasi upaya penyuluhan yang telah dilakukan. Berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen, ditemukan beberapa hasil utama yang menggambarkan ketidakmerataan akses pendidikan serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dan pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut.

#### **Pemetaan Akses Pendidikan di Baubau**

Hasil pemetaan menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan dalam hal akses pendidikan dasar. Kota Baubau sebagai pusat pemerintahan memiliki akses yang relatif baik dengan fasilitas pendidikan yang cukup memadai, namun di daerah pedesaan dan perbatasan, akses tersebut terbatas.

#### **Wilayah Perkotaan**

Di wilayah ini, hampir seluruh desa telah memiliki sekolah dasar dengan jumlah siswa yang relatif tinggi. Infrastruktur pendidikan di daerah perkotaan juga lebih lengkap, termasuk sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar, seperti ruang kelas yang memadai, fasilitas olahraga, dan laboratorium.

#### **Wilayah Pedesaan dan Terpencil**

Di daerah pedesaan, terutama di wilayah yang lebih jauh dari pusat kota, ditemukan beberapa masalah utama seperti kekurangan jumlah sekolah, ketidakcukupan fasilitas, dan keterbatasan jumlah tenaga pengajar. Beberapa desa hanya memiliki satu sekolah dasar yang menampung siswa dari berbagai umur, menyebabkan kondisi yang tidak ideal dalam proses belajar mengajar.

#### **Faktor Penyebab Ketidakmerataan Akses Pendidikan**

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan masyarakat setempat, teridentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan ketidakmerataan akses pendidikan di Baubau:

- a. **Infrastruktur yang Tidak Memadai:** Banyak sekolah di daerah pedesaan yang tidak memiliki fasilitas dasar seperti ruang kelas yang memadai, sanitasi yang baik, dan alat bantu pembelajaran. Beberapa sekolah juga kekurangan buku pelajaran dan alat peraga pendidikan.
- b. **Keterbatasan Tenaga Pengajar:** Di daerah terpencil, terdapat kekurangan guru yang

berkompeten, terutama untuk mata pelajaran tertentu seperti Matematika dan IPA. Selain itu, mobilitas guru juga terhambat oleh jarak yang jauh dan infrastruktur transportasi yang buruk.

- c. Faktor Ekonomi: Banyak keluarga di daerah pedesaan yang mengalami kesulitan ekonomi, sehingga anak-anak mereka terpaksa tidak melanjutkan pendidikan setelah usia tertentu. Selain itu, biaya pendidikan yang timbul untuk transportasi atau pembelian perlengkapan sekolah sering kali menjadi hambatan bagi keluarga miskin.
- d. Geografis dan Aksesibilitas: Akses transportasi yang terbatas ke sekolah-sekolah di wilayah terpencil juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi anak-anak di daerah tersebut. Beberapa anak harus berjalan kaki hingga berjam-jam untuk mencapai sekolah, yang menyebabkan mereka sering absen atau bahkan putus sekolah.

### **Upaya Penyuluhan dan Dampaknya**

Dalam upaya untuk mengatasi ketidakmerataan akses pendidikan, telah dilakukan beberapa program penyuluhan yang melibatkan masyarakat dan pemerintah daerah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan serta untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam mendukung pendidikan.

### **Penyuluhan kepada Orang Tua**

Program penyuluhan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Baubau melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan anak. Orang tua diberikan informasi tentang pentingnya pendidikan dasar dan manfaat jangka panjang yang akan didapatkan oleh anak mereka jika melanjutkan pendidikan.

### **Pelatihan Guru**

Pemerintah daerah juga telah melaksanakan pelatihan bagi guru-guru di daerah terpencil untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman mereka terhadap teknik pengajaran yang efektif.

### **Peningkatan Infrastruktur**

Beberapa upaya juga dilakukan untuk memperbaiki fasilitas pendidikan di daerah terpencil, seperti pembangunan ruang kelas baru, penyediaan buku pelajaran, dan peningkatan sarana transportasi bagi siswa di daerah yang sulit dijangkau.

Meskipun program penyuluhan telah memberikan dampak positif dalam hal meningkatkan kesadaran masyarakat, dampaknya masih terbatas jika dibandingkan dengan kebutuhan yang ada. Beberapa wilayah yang sangat terpencil masih kesulitan untuk mengakses program ini secara maksimal, karena keterbatasan sarana komunikasi dan transportasi.

### **Tantangan yang Dihadapi**

Tantangan utama yang dihadapi dalam memperbaiki akses pendidikan di Baubau adalah keterbatasan anggaran, terutama untuk daerah-daerah terpencil. Selain itu, meskipun ada program penyuluhan, keberlanjutan dan pemerataan program ini masih menjadi kendala, karena tidak semua wilayah dapat dijangkau dengan mudah. Faktor sosial, seperti kebiasaan masyarakat yang lebih mengutamakan pekerjaan di sektor informal dan kurangnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan, juga menjadi hambatan.

## **4. DISKUSI**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketidakmerataan akses pendidikan dasar di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, disebabkan oleh berbagai faktor, baik struktural maupun sosial-ekonomi. Meskipun ada kemajuan dalam hal pemerataan fasilitas pendidikan di wilayah perkotaan, daerah pedesaan dan terpencil masih menghadapi tantangan besar dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas. Beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakmerataan ini akan dibahas lebih lanjut dalam diskusi ini.

### **Ketimpangan Akses Pendidikan antara Perkotaan dan Pedesaan**

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah adanya kesenjangan yang signifikan dalam akses pendidikan dasar antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Di daerah perkotaan, fasilitas pendidikan lebih lengkap dan mudah diakses oleh masyarakat, sedangkan di daerah pedesaan dan terpencil, kesenjangan ini lebih terasa. Beberapa sekolah di daerah pedesaan kekurangan fasilitas dasar seperti ruang kelas yang memadai, sarana sanitasi, dan bahan ajar yang cukup. Hal ini menyebabkan kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa di daerah pedesaan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang tinggal di perkotaan.

Ketidakmerataan ini, menurut penelitian sebelumnya oleh Suryadarma et al. (2010), juga berkaitan dengan distribusi dana pendidikan yang tidak merata, sehingga sekolah di daerah terpencil sering kali tidak mendapatkan anggaran yang cukup untuk memperbaiki fasilitas atau meningkatkan kualitas pendidikan. Keterbatasan ini semakin diperburuk oleh kurangnya tenaga pengajar yang berkompeten di daerah-daerah tersebut.

### **Faktor Ekonomi dan Sosial dalam Ketidakmerataan Pendidikan**

Faktor ekonomi merupakan salah satu hambatan terbesar bagi keluarga di daerah pedesaan dalam mengakses pendidikan. Banyak anak-anak di daerah terpencil yang harus berhenti sekolah karena orang tua mereka tidak mampu membiayai kebutuhan pendidikan, seperti transportasi, buku, atau pakaian sekolah. Selain itu, dalam beberapa kasus, anak-anak di daerah pedesaan lebih diutamakan untuk bekerja membantu keluarga, daripada melanjutkan pendidikan mereka.

Studi oleh Rosser et al. (2013) menunjukkan bahwa kemiskinan adalah salah satu penghalang utama dalam upaya meningkatkan akses pendidikan, terutama di daerah-daerah yang terisolasi. Pendidikan dianggap sebagai pengeluaran tambahan yang tidak mendesak bagi keluarga yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk memperkenalkan program beasiswa atau bantuan pendidikan bagi keluarga kurang mampu, untuk memastikan bahwa biaya pendidikan bukan lagi menjadi kendala bagi anak-anak di Baubau.

### **Penyuluhan sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat**

Program penyuluhan yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan dasar. Penyuluhan kepada orang tua mengenai manfaat jangka panjang dari pendidikan dasar, seperti peningkatan keterampilan kerja dan kualitas hidup anak-anak, mampu mengubah pandangan masyarakat di beberapa daerah.

Namun, meskipun ada peningkatan kesadaran, dampaknya masih terbatas, terutama di daerah yang sangat terpencil. Tidak semua orang tua di wilayah tersebut dapat mengakses program penyuluhan, terutama karena keterbatasan sarana komunikasi dan transportasi. Program penyuluhan perlu diperluas dan disesuaikan dengan kondisi lokal, termasuk menggunakan metode komunikasi yang lebih efektif, seperti penyuluhan berbasis komunitas atau menggunakan media lokal yang lebih mudah dijangkau.

### **Peran Infrastruktur dalam Pemerataan Akses Pendidikan**

Infrastruktur merupakan faktor krusial dalam meningkatkan akses pendidikan, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Pembangunan ruang kelas yang memadai, penyediaan fasilitas sanitasi yang layak, serta perbaikan sarana transportasi untuk siswa yang tinggal jauh dari sekolah, adalah langkah-langkah penting yang perlu diprioritaskan. Tanpa infrastruktur yang baik, pendidikan di daerah tersebut tidak akan berkembang dengan maksimal.



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya dari pemerintah daerah untuk memperbaiki infrastruktur pendidikan di beberapa daerah, namun anggaran yang terbatas dan tantangan geografis sering kali menghambat pelaksanaan proyek-proyek tersebut. Pemerintah daerah perlu mencari solusi kreatif, seperti pembangunan fasilitas pendidikan berbasis teknologi atau penggunaan transportasi alternatif untuk meningkatkan mobilitas siswa di daerah terpencil.

### **Rekomendasi untuk Mengatasi Ketidakmerataan Akses Pendidikan**

Berdasarkan temuan dan diskusi di atas, beberapa rekomendasi yang dapat diambil untuk mengatasi ketidakmerataan akses pendidikan di Baubau adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan Infrastruktur Pendidikan: Pemerintah daerah perlu memprioritaskan pembangunan dan perbaikan fasilitas pendidikan, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Penyediaan ruang kelas yang cukup, fasilitas sanitasi yang baik, dan alat bantu pendidikan yang memadai harus menjadi perhatian utama.
- b. Penguatan Program Penyuluhan: Program penyuluhan harus diperluas dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal. Penggunaan metode penyuluhan berbasis komunitas dan media lokal dapat membantu menjangkau masyarakat yang lebih luas.
- c. Peningkatan Akses Ekonomi untuk Keluarga Kurang Mampu: Pemerintah perlu menyediakan lebih banyak program bantuan pendidikan, seperti beasiswa atau subsidi biaya transportasi bagi siswa di daerah terpencil, untuk meringankan beban keluarga kurang mampu.
- d. Pemanfaatan Teknologi: Penggunaan teknologi dalam pendidikan, seperti pembelajaran daring atau modul pembelajaran berbasis aplikasi, dapat menjadi solusi sementara untuk mengatasi kekurangan fasilitas pendidikan di daerah yang sulit dijangkau.

Ketidakmerataan akses pendidikan dasar di Baubau masih menjadi masalah besar, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Meskipun ada upaya dari pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi masalah ini melalui penyuluhan dan pembangunan infrastruktur, masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Untuk itu, diperlukan upaya yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan, dengan melibatkan berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta, guna memastikan setiap anak di Baubau mendapatkan akses pendidikan yang setara dan berkualitas.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakmerataan akses pendidikan dasar di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan, masih menjadi tantangan besar. Meskipun terdapat kemajuan di daerah perkotaan dalam hal fasilitas dan akses pendidikan, daerah pedesaan dan terpencil masih menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan dasar yang berkualitas. Faktor utama yang menyebabkan ketidakmerataan ini meliputi keterbatasan infrastruktur pendidikan, kekurangan tenaga pengajar, serta hambatan ekonomi yang membuat anak-anak di daerah terpencil sulit untuk melanjutkan pendidikan mereka. Program penyuluhan yang telah dilaksanakan telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan, namun dampaknya masih terbatas di daerah-daerah yang sangat terpencil.

Temuan utama dari penelitian ini adalah:

1. **Ketidakmerataan Akses:** Akses pendidikan dasar di Baubau sangat tergantung pada lokasi geografis. Daerah perkotaan memiliki akses yang lebih baik, sementara daerah pedesaan dan terpencil kekurangan fasilitas pendidikan yang memadai.
2. **Faktor Ekonomi:** Kondisi ekonomi keluarga menjadi penghalang utama bagi anak-anak di daerah pedesaan untuk melanjutkan pendidikan dasar, terutama terkait biaya transportasi dan kebutuhan sekolah lainnya.
3. **Penyuluhan yang Terbatas:** Meskipun program penyuluhan telah meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan, keterbatasan jangkauan dan sarana komunikasi di daerah terpencil mengurangi efektivitasnya.
4. **Kekurangan Infrastruktur:** Infrastruktur pendidikan yang buruk di daerah pedesaan, termasuk kekurangan ruang kelas dan fasilitas sanitasi, memperburuk ketidakmerataan akses pendidikan.

## **SARAN**

Berdasarkan temuan tersebut, berikut adalah beberapa saran untuk mengatasi ketidakmerataan akses pendidikan dasar di Baubau:

1. **Peningkatan Infrastruktur Pendidikan:** Pemerintah daerah harus memprioritaskan pembangunan dan perbaikan fasilitas pendidikan di daerah pedesaan dan terpencil. Ini termasuk penyediaan ruang kelas yang layak, sanitasi yang baik, serta alat bantu pendidikan yang memadai. Pembangunan sekolah baru di daerah yang sangat terpencil juga harus dipertimbangkan.

2. Penguatan Program Penyuluhan: Program penyuluhan perlu diperluas dengan menggunakan metode yang lebih inovatif dan mudah diakses oleh masyarakat, seperti penyuluhan berbasis komunitas atau media lokal. Penyuluhan juga perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan masyarakat memahami pentingnya pendidikan dasar dalam jangka panjang.
3. Pemberian Bantuan Ekonomi untuk Keluarga Kurang Mampu: Pemerintah perlu meningkatkan program bantuan pendidikan untuk keluarga kurang mampu, seperti beasiswa, subsidi transportasi, atau bantuan biaya pendidikan lainnya. Ini akan membantu mengurangi beban ekonomi yang menjadi kendala bagi banyak keluarga di daerah terpencil.
4. Pelatihan dan Penempatan Guru: Terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pengajaran di daerah pedesaan melalui pelatihan bagi guru-guru setempat. Selain itu, insentif khusus perlu diberikan untuk menarik guru-guru berkompeten untuk mengajar di daerah terpencil.
5. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan: Untuk mengatasi kekurangan fasilitas di daerah terpencil, teknologi pendidikan dapat menjadi solusi jangka pendek yang efektif. Penggunaan media pembelajaran daring, aplikasi edukasi, atau pembelajaran berbasis teknologi lainnya dapat membantu anak-anak di daerah yang sulit dijangkau tetap mendapatkan pendidikan yang berkualitas.
6. Kolaborasi dengan Sektor Swasta dan Lembaga Non-Pemerintah: Pemerintah daerah harus mendorong kolaborasi dengan sektor swasta dan organisasi non-pemerintah untuk mendukung pembangunan pendidikan, baik melalui sumbangan sarana-prasarana, program beasiswa, maupun penyuluhan pendidikan.

Dengan upaya yang lebih terintegrasi, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak, diharapkan ketidakmerataan akses pendidikan dasar di Baubau dapat teratasi, sehingga setiap anak di daerah ini memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan, saran, dan bimbingan dari berbagai pihak.

1. Kepada Dinas Pendidikan Kota Baubau, yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk melakukan penelitian ini, serta telah mendukung dengan data dan informasi yang sangat berguna untuk analisis penelitian.
2. Kepada para kepala sekolah, guru, dan masyarakat setempat, yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam wawancara dan diskusi. Tanpa keterlibatan aktif mereka, penelitian ini tidak akan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi akses pendidikan di Baubau.
3. Kepada keluarga dan teman-teman, yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat selama penelitian ini berlangsung. Kehadiran mereka sangat berarti dalam menjaga motivasi dan semangat penulis.
4. Terakhir, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan dukungan langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam peningkatan kualitas pendidikan di Kota Baubau, khususnya dalam pemerataan akses pendidikan dasar.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Suryadarma, D., Sumarto, S., & Murniati, I. (2010). *Ketidakmerataan pendidikan di Indonesia: Analisis distribusi dan dampak sosial-ekonomi*. Pusat Studi Ekonomi dan Kebijakan Universitas Indonesia.
- Rosser, A., Suryadarma, D., & Prasetyo, M. (2013). Pendidikan dasar dan ketimpangan sosial: Studi kasus di wilayah pedesaan Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 8(2), 113-130.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Laporan tahunan tentang pemerataan akses pendidikan di Indonesia*. Kemdikbud.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Baubau. (2022). *Statistik pendidikan di Baubau 2021: Analisis akses dan kualitas pendidikan dasar*. BPS.
- UNESCO. (2020). *Education for All 2020: Global Monitoring Report*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Murniati, I., & Rosyid, I. (2019). *Strategi pemerataan pendidikan di Indonesia: Kebijakan dan implementasi*. Pustaka Pelajar.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Dasar dan Menengah. (2020). *Laporan studi evaluasi ketidakmerataan pendidikan di daerah-daerah terpencil*. Pusat Penelitian Pendidikan.